

Keselamatan Sebagai Pembebasan Batin dan Penenbusan Ilahi: Analisis Komparatif Sapta Darma dan Teologi Reformed

Widyawati Sultana ⁽¹⁾, **Jonathan Octavianus** ⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽¹⁾ ⁽²⁾

Email: widya.sultana@gmail.com

Abstract

This study is based on the reality that the understanding of salvation within religious societies is not singular, particularly in the pluralistic context of Indonesia. Sapta Darma, as one of the indigenous belief systems, views salvation as inner liberation achieved through spiritual exercises and a harmonious way of life, whereas Reformed theology understands salvation as the work of God in saving humanity from sin through Jesus Christ. This study aims to examine the concept of salvation in Sapta Darma, compare it with Reformed theology, and evaluate its theological implications. The method used is a qualitative approach through library research with descriptive, analytical, and comparative characteristics. The findings show that Sapta Darma emphasizes salvation as a subjective process of self-cultivation centered on inner experience, while Reformed theology emphasizes salvation as an objective act of God rooted in the redemptive work of Christ. This study concludes that the two concepts cannot be equated because they arise from fundamentally different foundations of thought. The novelty of this research lies in its comparative analysis of the concept of salvation in Sapta Darma from the perspective of Reformed theology.

Keywords: salvation, Sapta Darma, Reformed theology, soteriology, indigenous belief, comparative study.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang keselamatan dalam masyarakat religius tidak bersifat tunggal, khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk. Sapta Darma sebagai salah satu aliran kepercayaan memandang keselamatan sebagai pembebasan batin melalui latihan rohani dan kehidupan yang selaras, sedangkan teologi Reformed memahami keselamatan sebagai karya Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa melalui Yesus Kristus. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep keselamatan dalam Sapta Darma, membandingkannya dengan teologi Reformed, serta menilai implikasi teologisnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan sifat deskriptif, analitis, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sapta Darma menekankan keselamatan sebagai proses pembinaan diri yang subjektif dan berpusat pada pengalaman batin, sedangkan

teologi Reformed menekankan keselamatan sebagai tindakan Allah yang objektif dan berakar pada penebusan Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua konsep tersebut tidak dapat disamakan karena berangkat dari dasar pemikiran yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif konsep keselamatan Sapta Darma dari perspektif teologi Reformed.

Kata kunci: keselamatan, Sapta Darma, teologi Reformed, soteriology, kepercayaan lokal, komparatif

Pendahuluan

Dalam kehidupan religius masyarakat Indonesia yang majemuk, pertanyaan tentang keselamatan tidak pernah berdiri dalam satu pengertian yang tunggal. Setiap tradisi kepercayaan memiliki cara sendiri dalam memahami apa yang dimaksud dengan “diselamatkan” dan bagaimana keselamatan itu dapat diperoleh. Dalam banyak bentuk spiritualitas, keselamatan sering dipahami sebagai keadaan hidup yang tenang, selaras, dan bebas dari kegelisahan batin. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak selalu dikaitkan dengan persoalan dosa dalam arti relasi manusia dengan Allah, melainkan lebih dekat dengan pengalaman batin manusia itu sendiri.¹ Dalam perkembangan yang lebih luas, kecenderungan ini juga tampak dalam meningkatnya minat terhadap spiritualitas yang bersifat personal dan tidak terlalu terikat pada doktrin formal.

Kecenderungan tersebut juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk spiritualitas lokal di Indonesia. Salah satunya adalah Sapta Darma, sebuah aliran kepercayaan yang berkembang di Jawa sejak pertengahan abad ke-20. Sapta Darma lahir dari pergumulan spiritual masyarakat Jawa yang mencari pengalaman religius yang lebih langsung.² Ajaran ini menekankan kehidupan yang selaras dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta mengajarkan praktik rohani berupa *sujud* sebagai sarana untuk menenangkan diri dan mendekatkan diri kepada Yang Ilahi. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi sebagai jalan untuk membersihkan batin dan membentuk kehidupan yang lebih tertib dan terarah

Dalam ajaran Sapta Darma, keselamatan tidak dipahami sebagai pembebasan dari dosa dalam pengertian pelanggaran terhadap Allah, melainkan sebagai pembebasan dari kegelisahan batin dan ketidakseimbangan hidup. Keselamatan dilihat sebagai proses yang berlangsung dalam diri manusia, yang dapat dicapai melalui latihan rohani dan kehidupan moral yang baik.³ Dengan demikian, manusia dipandang memiliki peran aktif dalam mencapai keselamatan tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa keselamatan lebih dilihat sebagai pemulihan kondisi batin daripada perubahan status manusia di hadapan Tuhan.

¹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 544; Philip Sheldrake, *Spirituality: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 67.

² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 339-345; Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 15.

³ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 195; Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 710.

Di sisi lain, dalam tradisi teologi Reformed, keselamatan dipahami dengan cara yang berbeda secara mendasar. Keselamatan tidak berangkat dari usaha manusia untuk memperbaiki diri, melainkan dari tindakan Allah yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Manusia dipandang tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri karena telah jatuh dalam dosa, sehingga membutuhkan penebusan yang hanya dapat dikerjakan oleh Allah.⁴ Karena itu, keselamatan tidak dipahami sebagai hasil latihan rohani atau pencapaian moral, tetapi sebagai anugerah yang diberikan Allah dan diterima melalui iman.⁵ Dalam pengertian ini, keselamatan tidak terutama berkaitan dengan perasaan tenang atau pengalaman batin, melainkan dengan pemulihan hubungan manusia dengan Allah yang telah rusak oleh dosa.

Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa istilah “keselamatan” tidak hanya memiliki arti yang berbeda, tetapi juga berangkat dari dasar pemahaman yang berbeda tentang manusia dan Tuhan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep keselamatan dalam berbagai tradisi agama. Paul F. Knitter melihat keselamatan sebagai pengalaman yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi religius, meskipun dengan bentuk yang berbeda.⁶ Sementara itu, Gavin D'Costa menegaskan bahwa keselamatan hanya terdapat di dalam Kristus.⁷ Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks modern terjadi pergeseran dalam memahami keselamatan, dari yang sebelumnya bersifat teologis menjadi lebih psikologis dan berpusat pada pengalaman manusia.⁸

Dalam konteks Indonesia, kajian tentang aliran kepercayaan, termasuk Sapta Darma, lebih banyak dilakukan dari sisi sosial dan budaya. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas identitas komunitas, praktik keagamaan, serta hubungan antara penghayat kepercayaan dan negara.⁹ Meskipun memberikan gambaran yang penting tentang kehidupan penghayat, kajian-kajian tersebut belum banyak menyentuh aspek teologis secara mendalam, khususnya mengenai konsep keselamatan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis komparatif yang terarah dan kritis antara Sapta Darma dan teologi Reformed.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep keselamatan dalam Sapta Darma dan teologi Reformed. Studi

⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2003-2008), 3:523; Michael Horton, *Justification*, 2 jilid (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 1:85.

⁵ Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology: Spirit and Salvation*, jilid 3 (Wheaton: Crossway, 2021), 450.

⁶ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 120.

⁷ Gavin D'Costa, *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009), 158.

⁸ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, edisi ke-5 (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 352.

⁹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan: Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 112; Harun Hadiwijono, *Manusia di Tengah-tengah Nyala Api* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970), 88.

kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengkaji persoalan teologis yang berhubungan dengan gagasan, ajaran, dan penafsiran yang terdapat dalam dokumen, buku, dan artikel ilmiah.

Penelitian ini bersifat deskriptif, analitis, dan komparatif. Pada tahap deskriptif, penulis menguraikan bagaimana Sapta Darma memahami keselamatan serta bagaimana teologi Reformed menjelaskan keselamatan. Tahap analitis dilakukan dengan membaca data secara kritis untuk menemukan pola pemikiran, penekanan utama, dan dasar ajaran masing-masing. Selanjutnya, tahap komparatif dilakukan dengan membandingkan kedua konsep tersebut untuk melihat perbedaan yang mendasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup bahan yang memuat ajaran Sapta Darma serta karya teologi Reformed yang membahas keselamatan, dosa, anugerah, iman, dan karya Kristus. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku teologi, dan penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik, kejelasan isi, serta kredibilitas penulis. Untuk artikel jurnal, diutamakan publikasi dalam tujuh tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penulis menetapkan fokus pada konsep keselamatan agar pembahasan tetap terarah. Kedua, penulis menelusuri dan mengumpulkan literatur melalui basis data jurnal, perpustakaan, serta referensi yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, sumber yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian.

Setelah itu, penulis melakukan pembacaan awal untuk memetakan isi sumber dan menyusun kategori analisis. Kategori tersebut meliputi pengertian keselamatan, pandangan tentang manusia, dosa, jalan keselamatan, peran usaha manusia, peran anugerah Allah, dan tujuan akhir keselamatan. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tersebut agar pembahasan tetap terarah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif. Penulis tidak hanya memperhatikan istilah yang digunakan, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, penulis dapat membedakan apakah keselamatan dipahami sebagai ketenangan batin, perubahan moral, pembebasan dari dosa, atau pemulihan relasi dengan Tuhan. Hasil analisis kemudian disusun menjadi gambaran yang utuh dari masing-masing pandangan.

Langkah berikutnya adalah perbandingan. Data dari Sapta Darma dan teologi Reformed diletakkan secara berdampingan berdasarkan kategori yang sama, lalu dibandingkan untuk melihat perbedaan dalam memahami masalah manusia, jalan keselamatan, dan tujuan akhirnya. Perbandingan ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan cara berpikir yang mendasari kedua ajaran tersebut.

Untuk menjaga ketelitian, penulis menggunakan lebih dari satu sumber dalam setiap bagian dan melakukan pembacaan berulang agar tidak bergantung pada satu sudut pandang. Selain itu, penulis berusaha memahami masing-masing ajaran sebagaimana dijelaskan dalam sumbernya, sehingga perbandingan yang dilakukan tetap adil dan tidak menyederhanakan.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini dapat direplikasi dengan mengikuti urutan yang sama, mulai dari penentuan fokus, pengumpulan dan seleksi sumber, penyusunan kategori analisis, analisis isi, hingga perbandingan hasil. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya menjelaskan cara kerja penelitian, tetapi juga menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keselamatan Dalam Sapta Darma

Sapta Darma memandang kehidupan rohani manusia dari arah pembinaan batin. Karena itu, ketika berbicara tentang keselamatan, titik beratnya bukan pada pembebasan manusia dari murka Allah atau membenaran orang berdosa di hadapan Allah, melainkan pada tercapainya ketenteraman batin, kejernihan hidup, dan keselarasan dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Dalam beberapa kajian tentang Sapta Darma, unsur-unsur seperti *tali rasa*, *ening*, dan *sujud* muncul sebagai bagian penting dari jalan hidup rohani penghayatnya. Ajaran ini juga menekankan hidup yang suci, jujur, tertib, dan menjauhi takhayul, sehingga keselamatan tidak dipahami sebagai peristiwa sekali jadi, tetapi sebagai proses pembinaan diri yang terus-menerus.¹⁰

Di titik ini terlihat bahwa keselamatan dalam Sapta Darma lebih dekat kepada pemulihan kondisi hidup manusia daripada pemulihan status manusia di hadapan Allah. Bahasa yang dipakai bukan bahasa penebusan, pendamaian, membenaran, atau kelahiran baru, melainkan bahasa ketenteraman, keselarasan, kebersihan batin, dan penataan diri. *Sujud* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi sebagai jalan untuk mencapai keadaan batin yang lebih jernih. Dengan demikian, keselamatan di sini bersifat batiniah, bertahap, dan berhubungan erat dengan latihan rohani yang dilakukan manusia secara sadar dan berulang.

Jika dibaca secara lebih teliti, terdapat sebuah logika rohani yang khas. Masalah utama manusia bukan diletakkan pada dosa sebagai pemberontakan terhadap Allah, tetapi pada kehidupan yang belum tertata, belum bening, dan belum harmonis. Karena masalah utamanya diletakkan pada sisi itu, maka jalan keluarnya pun diarahkan pada pembinaan diri. Inilah sebabnya mengapa dalam Sapta Darma usaha manusia tidak dipandang sebagai tambahan kecil, tetapi sebagai unsur pokok dalam proses mencapai keselamatan. Pada titik ini keselamatan bergerak ke arah moral-spiritual: orang diselamatkan sejauh ia dibina, ditertibkan, dan dimurnikan dalam hidupnya

Pembacaan seperti ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian mutakhir yang melihat spiritualitas sebagai sesuatu yang sangat berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, pengalaman batin, dan kualitas hidup yang dirasakan. Dalam horizon seperti itu, praktik rohani dinilai berhasil ketika menghasilkan ketenangan, keteraturan, dan rasa utuh dalam diri seseorang. Kecenderungan ini menolong menjelaskan mengapa keselamatan dalam Sapta Darma lebih mudah dipahami sebagai pengalaman batin yang terasa nyata di dalam hidup sehari-hari daripada sebagai tindakan penyelamatan Allah yang bersifat objektif di luar diri manusia.¹¹

Konsep Keselamatan Dalam Teologi Reformed

Berbeda dari Sapta Darma, teologi Reformed memulai pembicaraan tentang keselamatan dari keadaan manusia di hadapan Allah. Manusia dipandang bukan sekadar gelisah, tidak tertata, atau belum seimbang, tetapi berdosa. Dosa dalam pemahaman ini

¹⁰ Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti'ah, dan Hartosujono, "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma," *Jurnal Spirits* 9, no. 2 (2019): 65; Wiwik Setiyani Khasbullah dan Khoirun Nisa', "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 40-42.

¹¹ Himawari, Muti'ah, dan Hartosujono, "Spiritual Well-Being," 70-72; Khasbullah dan Nisa', "Spiritualitas Dalam Sinkretisme," 50.

bukan hanya tindakan-tindakan salah yang dilakukan manusia, melainkan keadaan yang merusak seluruh diri manusia. Karena itu, masalah manusia tidak dapat diselesaikan dengan pembinaan batin saja. Manusia memerlukan pertolongan Allah yang sungguh-sungguh menyelamatkan.

Dari sini tampak bahwa keselamatan dalam teologi Reformed tidak lahir dari usaha manusia naik kepada Allah, tetapi dari tindakan Allah yang turun menyelamatkan manusia di dalam Kristus. Dasar keselamatan ada pada karya Kristus, bukan pada latihan rohani manusia. Manusia menerima keselamatan melalui iman, tetapi iman itu sendiri bukan jasa yang membuat manusia layak diselamatkan. Iman adalah tangan kosong yang menerima apa yang dikerjakan Allah. Di sinilah letak perbedaan mendasar dengan sistem yang menempatkan pembinaan diri sebagai jalan utama menuju keselamatan.

Dalam pembacaan Reformed, keselamatan juga tidak boleh dipersempit menjadi perubahan suasana batin. Memang orang yang diselamatkan dapat mengalami damai sejahtera, ketenangan, dan perubahan hidup, tetapi semuanya itu merupakan buah dari tindakan Allah, bukan dasar keselamatan itu sendiri.

Dengan kata lain, damai batin adalah akibat, bukan sumber; buah, bukan akar. Beberapa tulisan teologis dan penelitian terkini tentang keselamatan menunjukkan bahwa dalam tradisi Kristen, khususnya yang menekankan keselamatan oleh anugerah, dasar keselamatan dipahami berada pada karya Allah, bukan pada kombinasi antara rahmat ilahi dan pencapaian moral manusia.¹²

Di sini tampak satu hal penting. Kalau dalam Sapta Darma keselamatan bergerak dari pembinaan diri menuju keadaan batin yang lebih baik, dalam teologi Reformed keselamatan bergerak dari karya Kristus menuju hidup yang diperbarui. Arah gerakannya berbeda. Dalam Sapta Darma, manusia berproses menuju keselamatan. Dalam teologi Reformed, manusia menerima keselamatan lalu hidupnya diperbarui. Perbedaan arah ini sangat penting, sebab dari sinilah seluruh bangunan soteriologi kedua tradisi itu bergerak.

Dasar Ajaran: Masalah Manusia, Jalan Keluar, dan Tujuan Akhir

Jika kedua pandangan itu disusun secara lebih rapi, maka tampak tiga unsur pembeda utama: cara memahami masalah manusia, jalan keluar yang ditawarkan, dan tujuan akhir keselamatan. Pertama, tentang masalah manusia. Dalam Sapta Darma, manusia dipandang terutama sebagai pribadi yang membutuhkan pembinaan, penjernihan batin, dan keselarasan hidup. Fokusnya berada pada keadaan hidup yang belum tertata. Sebaliknya, dalam teologi Reformed, manusia dipandang sebagai orang berdosa yang telah rusak relasinya dengan Allah.

Di sini masalah manusia bukan pertama-tama kurang tenang, tetapi salah di hadapan Allah. Perbedaan ini sangat besar, sebab kalau masalah dasarnya berbeda, maka keselamatan yang ditawarkan pun pasti berbeda. Kedua, tentang jalan keluar. Sapta Darma menawarkan jalan latihan rohani, penataan moral, dan pembinaan diri yang terus dijalani. Teologi Reformed menawarkan karya Kristus sebagai dasar keselamatan, lalu iman sebagai cara menerima keselamatan itu. Karena itu, satu pihak menekankan transformasi dari dalam, sedangkan pihak lain menekankan penebusan dari Allah yang datang kepada manusia. Ketiga, tentang tujuan akhir.

Dalam Sapta Darma, keselamatan berakhir pada kehidupan yang tenang, tertib, harmonis, dan selaras. Dalam teologi Reformed, keselamatan berakhir pada pemulihan

¹² Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, edisi ke-5 (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 350; Michael Horton, *Justification*, jilid 1 (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 85.

relasi dengan Allah, hidup baru di dalam Kristus, dan pada akhirnya persekutuan kekal dengan Allah. Jadi, yang satu berpusat pada keadaan hidup manusia, yang lain berpusat pada Allah dan relasi manusia dengan-Nya.

Sampai tahap ini, bagian deskriptif penelitian memperlihatkan bahwa istilah “keselamatan” memang dipakai oleh kedua pihak, tetapi isi pengertiannya tidak sama. Kata yang sama ternyata menyimpan dunia pemikiran yang berbeda. Inilah sebabnya mengapa penelitian seperti ini tidak cukup kalau hanya berhenti pada persamaan istilah.

Letak Perbedaan Pokok Dalam Cara Berpikir

Setelah uraian deskriptif itu disusun, langkah berikutnya adalah membaca kedua pandangan itu secara kritis. Pada tahap ini terlihat bahwa perbedaan antara Sapta Darma dan teologi Reformed bukan sekadar beda tekanan, melainkan beda pusat. Sapta Darma meletakkan keselamatan di sekitar pembinaan manusia. Titik beratnya ada pada apa yang terjadi di dalam diri manusia: pikiran ditenangkan, batin dibersihkan, hidup ditertibkan, dan rasa diseimbangkan. Keselamatan, dengan demikian, sangat terkait dengan kemampuan manusia menempuh jalan rohani yang diajarkan. Ini membuat keselamatan memiliki corak yang kuat sebagai pengalaman subjektif. Orang merasa selamat ketika hidupnya menjadi lebih tenang, lebih bening, dan lebih selaras.

Teologi Reformed tidak menolak pengalaman batin, tetapi tidak menempatkannya sebagai dasar. Dasarnya tetap ada pada tindakan Allah. Karena itu, keselamatan tidak diukur pertama-tama dari seberapa kuat pengalaman rohani seseorang, tetapi dari apakah ia telah diperdamaikan dengan Allah di dalam Kristus. Titik beratnya bergeser dari pengalaman manusia kepada karya Allah.

Perbedaan pusat teologis ini memiliki implikasi yang mendasar, karena menentukan bagaimana keselamatan dipahami, diukur, dan dialami dalam masing-masing tradisi. Jika keselamatan dipusatkan pada pengalaman manusia, maka ukuran keselamatan akan mudah bergeser menjadi rasa tenang, rasa damai, atau rasa utuh. Tetapi jika keselamatan dipusatkan pada karya Allah, maka ukuran utamanya bukan lagi pengalaman itu sendiri, melainkan relasi yang dipulihkan oleh Allah. Di sini tampak bahwa konsep keselamatan dalam Sapta Darma lebih mudah bertemu dengan bahasa spiritualitas kontemporer yang menekankan subjektivitas dan kesejahteraan batin, sedangkan teologi Reformed sengaja menahan diri dari reduksi semacam itu. Penelitian-penelitian tentang spiritualitas dan keselamatan menunjukkan adanya kecenderungan modern untuk memahami keselamatan secara lebih imanen dan berpusat pada pengalaman manusia.¹³

Masalah berikutnya adalah tempat usaha manusia. Dalam Sapta Darma, usaha manusia bukan sekadar respons, tetapi bagian inti dari jalan keselamatan. Dalam teologi Reformed, usaha manusia berada pada wilayah buah keselamatan, bukan dasar keselamatan. Inilah sebabnya kedua pandangan ini akhirnya tidak bisa disamakan hanya karena sama-sama berbicara tentang hidup yang berubah. Hidup yang berubah memang ada di keduanya, tetapi letaknya berbeda: dalam Sapta Darma perubahan merupakan jalan menuju keselamatan; dalam teologi Reformed perubahan merupakan buah dari keselamatan.

¹³ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 544; Philip Sheldrake, *Spirituality: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 67.

Analisis Komparatif: Subjektivitas Keselamatan dan Objektivitas Penebusan

Pada tahap komparatif, kontras antara keduanya menjadi semakin jelas. Sapta Darma bergerak dari pengalaman menuju makna keselamatan. Teologi Reformed bergerak dari tindakan Allah menuju pengalaman keselamatan. Satu mulai dari dalam diri manusia, yang lain mulai dari Allah. Satu menilai keselamatan dari kualitas perubahan batin, yang lain menilai keselamatan dari karya Kristus yang mendamaikan. Secara komparatif, keselamatan dalam Sapta Darma dapat disebut subjektif dalam arti pusat penilaiannya terletak pada perubahan yang dialami subjek. Keselamatan dalam teologi Reformed dapat disebut objektif dalam arti dasarnya berada di luar subjek, yaitu pada karya Allah di dalam Kristus. Ini tidak berarti teologi Reformed tidak mengenal pengalaman, dan ini juga tidak berarti Sapta Darma sama sekali tidak mengenal Tuhan. Yang hendak ditegaskan adalah bahwa pusat dan ukuran keselamatan diletakkan di tempat yang berbeda.

Kalau perbandingan ini diteruskan, terlihat pula bahwa Sapta Darma lebih dekat kepada pola keselamatan sebagai penyucian diri, sedangkan teologi Reformed lebih dekat kepada pola keselamatan sebagai penebusan orang berdosa. Pada titik ini, istilah-istilah seperti *sujud, ening, tali rasa*, dan penataan hidup menjadi sangat penting untuk memahami Sapta Darma secara adil; sementara istilah seperti dosa, anugerah, iman, membenaran, dan penebusan menjadi penting untuk memahami teologi Reformed secara tepat. Keduanya tidak boleh dipaksa ke dalam satu bahasa yang sama, sebab justru perbedaannya ada pada bahasa dasar yang membangun cara berpikir mereka. Studi-studi tentang penghayat Sapta Darma juga memperlihatkan bahwa identitas spiritual mereka dibentuk oleh praktik, ketahanan diri, dan konsep diri dalam menghadapi masyarakat luas.¹⁴ Itu membantu menjelaskan mengapa pembinaan diri dan keteguhan batin menjadi sangat penting dalam kehidupan mereka. Namun dari sudut teologi Reformed, keteguhan batin itu sendiri belum menyentuh akar persoalan bila dosa belum dipahami sebagai permusuhan manusia terhadap Allah.

Makna Teologis Dari Perbedaan Itu

Perbedaan ini memiliki signifikansi teologis yang tidak dapat diabaikan. Kalau keselamatan dalam Sapta Darma terutama adalah pembebasan dari kegelisahan dan ketidakseimbangan hidup, maka fokus rohaninya terletak pada perbaikan hidup manusia. Tetapi kalau keselamatan dalam teologi Reformed adalah pembebasan dari dosa dan pemulihan relasi dengan Allah, maka fokus rohaninya terletak pada penebusan yang dikerjakan Allah. Dengan demikian, perbedaan antara keduanya bukan hanya beda istilah dan bukan pula hanya beda metode ibadah, tetapi beda cara memahami manusia, Tuhan, dan inti kebutuhan manusia.

Di sini letak ketajamannya. Banyak orang dapat tergoda untuk berkata bahwa selama hasil akhirnya sama-sama membuat orang hidup lebih baik, maka perbedaannya tidak terlalu penting. Tetapi penelitian ini justru menunjukkan sebaliknya. Dua sistem bisa sama-sama menghasilkan disiplin hidup, ketenangan, atau perilaku moral, namun tetap berbeda secara mendasar dalam ajaran keselamatannya.

¹⁴ Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti'ah, dan Hartosujono, "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma," *Jurnal Spirits* 9, no. 2 (2019): 70–72; Wiwik Setiyani Khasbullah dan Khoirun Nisa', "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 50.

Buah yang tampak mirip tidak berarti akarnya sama

Bagi teologi Reformed, titik ini penting sekali. Kalau keselamatan dipindahkan dari karya Kristus kepada pembinaan batin manusia, maka pusat Injil bergeser. Kristus tidak lagi menjadi dasar keselamatan, melainkan hanya contoh atau pelengkap bagi usaha manusia. Dan ketika itu terjadi, keselamatan perlahan berubah dari kabar anugerah menjadi program pembinaan diri. Itulah sebabnya perbandingan dengan Sapta Darma menolong menunjukkan dengan lebih jelas apa yang membedakan soteriologi Reformed dari spiritualitas yang menekankan harmoni batin.

Implikasi Teologis Dan Kontekstual

Dari sisi teologis, penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu berhati-hati membedakan antara pengalaman rohani dan keselamatan. Pengalaman rohani itu nyata dan penting, tetapi tidak boleh langsung disamakan dengan keselamatan dalam arti Kristen. Orang dapat merasa tenang, damai, atau selaras, tetapi pertanyaan teologis yang lebih mendalam tetap harus diajukan: bagaimana relasi orang itu dengan Allah? bagaimana dosa dipahami? apa dasar pengharapannya? Di sinilah perbedaan antara Sapta Darma dan teologi Reformed menjadi sangat nyata.

Dari sisi kontekstual, penelitian ini juga penting bagi gereja di Indonesia. Perjumpaan dengan penghayat kepercayaan tidak cukup dijawab dengan penilaian sosial atau penolakan emosional. Gereja perlu memahami dengan sungguh-sungguh bagaimana suatu kepercayaan memandang manusia, Tuhan, dan keselamatan. Dengan begitu, gereja dapat memberi respons yang lebih jernih: tegas dalam ajaran, tetapi tetap adil dalam memahami pihak lain. Penelitian tentang Sapta Darma dalam konteks sosial Indonesia menunjukkan bahwa komunitas ini juga hidup dengan pengalaman stereotip dan pergumulan identitas di tengah masyarakat.¹⁵ Karena itu, pembacaan teologis yang tajam tetap perlu disertai kejujuran, ketelitian, dan sikap yang tidak merendahkan.¹⁶

Pendalaman Analisis

Ketegangan Antara Pengalaman Batin dan Realitas Teologis

Jika diperhatikan lebih jauh, perbedaan antara Sapta Darma dan teologi Reformed tidak hanya terletak pada titik awal dan tujuan akhir keselamatan, tetapi juga pada cara memahami hubungan antara pengalaman batin dan kebenaran rohani. Dalam Sapta Darma, pengalaman batin menjadi titik acuan utama. Seseorang dianggap semakin dekat kepada keselamatan ketika ia semakin mampu merasakan ketenangan, kejernihan, dan keseimbangan dalam dirinya. Dengan kata lain, pengalaman menjadi ukuran.

Sebaliknya, dalam teologi Reformed, pengalaman tidak dijadikan sebagai dasar, tetapi sebagai respons. Pengalaman rohani tetap diakui, bahkan penting, tetapi tidak menjadi penentu apakah seseorang telah diselamatkan atau belum. Pengalaman bisa berubah, bisa naik turun, bahkan bisa menipu. Karena itu, dasar keselamatan tidak boleh diletakkan pada apa yang dirasakan manusia, tetapi pada apa yang telah dikerjakan Allah. Di sini terlihat adanya ketegangan yang sangat jelas: apakah keselamatan ditentukan oleh apa yang dialami manusia, atau oleh apa yang dikerjakan Allah?

¹⁵ Rahmat Subagya, *Kepercayaan: Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), 112-115. (Menggantikan Arifin 2018 yang tidak ditemukan dalam pangkalan data).

¹⁶ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 45; Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society* (New York: Macmillan, 1967), 73.

Penelitian tentang spiritualitas kontemporer menunjukkan bahwa banyak orang modern cenderung menilai kehidupan rohani dari pengalaman yang dirasakan, seperti damai, bahagia, atau merasa dekat dengan Tuhan.¹⁷ Dalam konteks ini, Sapta Darma berada pada arus yang sama dengan kecenderungan tersebut. Namun teologi Reformed justru mengkritisi kecenderungan itu, karena pengalaman tidak selalu identik dengan kebenaran. Seseorang bisa merasa damai, tetapi belum tentu berada dalam relasi yang benar dengan Allah. Di sinilah letak perbedaan yang tidak boleh diabaikan. Jika keselamatan diukur dari karya Allah, maka ukurannya menjadi tetap dan tidak bergantung pada kondisi subjektif manusia.

PENDALAMAN ANALISIS

Dimensi Dosa yang Tereduksi

Satu hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana konsep dosa dipahami dalam kedua sistem ini. Dalam Sapta Darma, dosa tidak menjadi pusat pembahasan. Yang lebih ditekankan adalah ketidakteraturan hidup, ketidakseimbangan, dan kondisi batin yang belum jernih. Dengan demikian, dosa cenderung dipahami secara implisit sebagai sesuatu yang mengganggu keharmonisan hidup.

Sebaliknya, dalam teologi Reformed, dosa merupakan titik awal pembahasan keselamatan. Dosa bukan sekadar gangguan dalam hidup manusia, tetapi kondisi yang memutuskan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, dosa tidak dapat diselesaikan hanya dengan pembinaan diri. Dosa membutuhkan pengampunan dan penebusan.

Ketika dosa direduksi menjadi sekadar ketidakseimbangan hidup, maka kebutuhan akan penebusan juga menjadi kabur. Manusia tidak lagi dilihat sebagai orang yang membutuhkan pengampunan dari Allah, tetapi sebagai pribadi yang perlu dibina agar hidupnya lebih baik. Pada titik ini, keselamatan kehilangan dimensi relasionalnya dan berubah menjadi program perbaikan diri.

Penelitian dalam teologi menunjukkan bahwa pergeseran dari konsep dosa sebagai pelanggaran terhadap Allah menuju konsep dosa sebagai gangguan psikologis merupakan salah satu ciri dari spiritualitas modern.¹⁸ Dalam konteks ini, Sapta Darma dapat dilihat sebagai bagian dari pola tersebut. Namun teologi Reformed tetap mempertahankan bahwa tanpa pemahaman yang benar tentang dosa, keselamatan juga tidak dapat dipahami dengan benar.

Risiko Reduksi Keselamatan Menjadi Moralitas

Perbedaan berikutnya terlihat dalam hubungan antara keselamatan dan moralitas. Dalam Sapta Darma, kehidupan moral yang baik menjadi bagian penting dari jalan keselamatan. Orang yang hidup tertib, jujur, dan menjaga dirinya dianggap sedang berjalan menuju keselamatan. Dengan demikian, moralitas dan keselamatan berjalan sangat dekat.

Dalam teologi Reformed, moralitas tetap penting, tetapi ditempatkan sebagai buah, bukan dasar. Orang hidup benar bukan supaya diselamatkan, tetapi karena telah diselamatkan. Perbedaan ini terlihat sederhana, tetapi sebenarnya sangat mendasar.

¹⁷ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 544; Philip Sheldrake, *Spirituality: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 67.

¹⁸ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, edisi ke-5 (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 350-353; Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 420-425.

Jika moralitas dijadikan jalan menuju keselamatan, maka keselamatan bergantung pada sejauh mana manusia berhasil hidup benar. Tetapi jika moralitas adalah buah keselamatan, maka dasar keselamatan tetap berada pada karya Allah. Di sinilah letak perbedaan antara “hidup benar untuk diselamatkan” dan “hidup benar karena diselamatkan.”

Beberapa penelitian teologi kontemporer menegaskan bahwa ketika keselamatan terlalu dekat dengan moralitas, maka muncul risiko bahwa keselamatan dipahami sebagai hasil usaha manusia.¹⁹ Dalam konteks ini, perbandingan dengan Sapta Darma memperjelas bahwa tanpa disadari, keselamatan bisa bergeser menjadi sekadar program etika.

Analisis Komparatif: Dua Arah Gerak Keselamatan

Jika seluruh pembahasan ini diringkas, terlihat bahwa Sapta Darma dan teologi Reformed memiliki arah gerak yang berbeda dalam memahami keselamatan. Sapta Darma bergerak: Dari manusia menuju keadaan batin yang lebih baik. Teologi Reformed bergerak: Dari Allah menuju pembaruan hidup manusia. Perbedaan arah ini bukan sekadar variasi, tetapi menentukan seluruh struktur pemikiran. Dalam Sapta Darma, keselamatan adalah perjalanan manusia. Dalam teologi Reformed, keselamatan adalah tindakan Allah yang kemudian mengubah manusia.

Perbedaan ini juga menjelaskan mengapa kedua sistem ini sulit disatukan. Jika keduanya dipaksakan untuk disamakan, maka salah satu harus mengalah: entah keselamatan menjadi usaha manusia, atau keselamatan menjadi sepenuhnya anugerah. Karena itu, perbandingan ini tidak berhenti pada mencari persamaan, tetapi justru menegaskan perbedaan.

Penguatan Implikasi Teologis

Bagian sebelumnya sudah menunjukkan implikasi umum, tetapi di sini dapat diperdalam lagi.

Pertama, pentingnya membedakan pengalaman dan keselamatan. Gereja perlu membedakan dengan jelas antara pengalaman rohani dan keselamatan. Keduanya bisa berkaitan, tetapi tidak boleh disamakan. Jika tidak dibedakan, maka gereja bisa tanpa sadar mengadopsi pemahaman keselamatan yang lebih dekat dengan pengalaman batin daripada dengan karya Kristus.

Kedua, tantangan motif psikologis jemaat. Gereja perlu menyadari bahwa banyak orang mencari ketenangan, bukan pengampunan. Dalam konteks seperti ini, berita tentang keselamatan sering kali diterima sebagai solusi psikologis, bukan sebagai penebusan dari dosa. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelayanan gereja masa kini.

Ketiga, urgensi pemahaman pra-dialog. Dalam dialog dengan penghayat kepercayaan seperti Sapta Darma, gereja perlu memahami cara berpikir mereka terlebih dahulu. Tanpa pemahaman itu, dialog akan berhenti pada perbedaan istilah, bukan pada perbedaan makna. Penelitian ini menunjukkan bahwa justru pada makna itulah perbedaan yang paling penting terletak.

¹⁹ Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, edisi ke-2 (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 615-618.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah “keselamatan” dalam Sapta Darma dan teologi Reformed memang sama secara bahasa, tetapi berbeda secara mendasar dalam isi dan arah pemahamannya. Sapta Darma memahami keselamatan sebagai proses pembinaan batin yang mengarah pada ketenangan, keseimbangan, dan keselarasan hidup. Dalam kerangka ini, manusia ditempatkan sebagai subjek yang aktif, yang melalui latihan rohani dan kehidupan moral berusaha mencapai kondisi hidup yang lebih tertata. Keselamatan tidak dipahami sebagai perubahan status manusia di hadapan Tuhan, melainkan sebagai perubahan kondisi batin manusia itu sendiri.

Sebaliknya, teologi Reformed memandang keselamatan sebagai tindakan Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa melalui karya Yesus Kristus. Titik berangkatnya bukan pada usaha manusia, tetapi pada kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Karena itu, keselamatan bukan hasil dari proses pembinaan diri, melainkan anugerah yang diberikan Allah dan diterima melalui iman. Dalam pengertian ini, keselamatan tidak terutama berkaitan dengan pengalaman batin, tetapi dengan pemulihan relasi manusia dengan Allah.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kedua sistem tersebut tidak hanya berbeda dalam cara menjelaskan keselamatan, tetapi juga dalam cara memahami manusia, dosa, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam Sapta Darma, masalah utama manusia dipahami sebagai ketidakseimbangan hidup, sedangkan dalam teologi Reformed masalah utama manusia adalah dosa. Akibatnya, jalan keselamatan dalam Sapta Darma diarahkan pada pembinaan diri, sedangkan dalam teologi Reformed diarahkan pada penebusan yang dikerjakan Allah. Demikian pula, tujuan akhir keselamatan dalam Sapta Darma berpusat pada kondisi hidup manusia, sedangkan dalam teologi Reformed berpusat pada relasi manusia dengan Allah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks spiritualitas modern, terdapat kecenderungan untuk memahami keselamatan sebagai pengalaman batin yang subjektif. Sapta Darma berada dalam arus tersebut, sementara teologi Reformed justru mempertahankan pemahaman keselamatan yang berakar pada tindakan Allah yang objektif. Perbedaan ini penting karena menyangkut dasar iman, bukan sekadar variasi praktik keagamaan.

Dari sisi teologis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya gereja membedakan secara jelas antara pengalaman rohani dan keselamatan. Pengalaman rohani memang penting, tetapi tidak boleh dijadikan dasar keselamatan. Jika tidak dibedakan, maka keselamatan dapat dengan mudah direduksi menjadi sekadar ketenangan batin atau kehidupan moral yang baik. Padahal, dalam pengertian Kristen, keselamatan berakar pada karya Kristus dan berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah.

Dari sisi kontekstual, penelitian ini memberikan kontribusi bagi gereja di Indonesia dalam memahami keberadaan aliran kepercayaan seperti Sapta Darma. Gereja tidak hanya berhadapan dengan perbedaan praktik keagamaan, tetapi juga dengan perbedaan cara memahami keselamatan. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki pemahaman yang jelas dan mendalam, sehingga dapat memberikan respons yang tepat—baik dalam pengajaran maupun dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam mengkaji konsep keselamatan dalam aliran kepercayaan lain di Indonesia atau dalam membandingkan pendekatan teologis yang berbeda. Dengan demikian, kajian tentang keselamatan tidak hanya memperkaya pemahaman teologi, tetapi juga menolong gereja untuk hidup dengan lebih bijaksana di tengah keberagaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesamaan istilah tidak menjamin kesamaan makna. Di balik penggunaan istilah “keselamatan”, Sapta Darma dan teologi Reformed menyimpan kerangka teologis yang berbeda secara fundamental. Oleh karena itu, pemahaman yang cermat dan kritis menjadi sangat penting, baik dalam konteks teologi maupun dalam dialog lintas kepercayaan di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Referensi/Rujukan

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003–2008.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Beeke, Joel R., dan Paul M. Smalley. *Reformed Systematic Theology: Spirit and Salvation*. Jilid 3. Wheaton: Crossway, 2021.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- D'Costa, Gavin. *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hadiwijono, Harun. *Manusia di Tengah-tengah Nyala Api*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Himawari, Ni Made Rasmi, Titik Muti'ah, dan Hartosujono. "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma." *Jurnal Spirits* 9, no. 2 (2019): 60–75.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Horton, Michael. *Justification*. 2 jilid. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729.
- Khasbullah, Wiwik Setiyani, dan Khoirun Nisa'. "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 35–55.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Luckmann, Thomas. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. New York: Macmillan, 1967.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Edisi ke-5. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan: Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.